Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 1 (Januari, 2026), pp. 082-093
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Dampak Terhadap Masyarakat Kampung Sentul Dengan Adanya Industri Alkohol Melalui Pendekatan Teori AGIL

Baju Aji Hakiki[1], Argyo Demartoto[2]

[1]Universitas Sebelas Maret Surakarta; bayuajihakiki123@student.uns.ac.id
[2]Universitas Sebelas Maret Surakarta ; argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Alcohol Industry;
Social Impact;
Environmental Impact;
Economic Impact

Article history:
Received 2026-01-05
Revised 2026-01-06
Accepted 2026-01-07

ABSTRACT

The industrialization of ethanol alcohol at the local community level creates a dilemma between economic growth and complex social-environmental externalities. This research analyzes the multidimensional impacts of the alcohol industry on social, environmental, and economic conditions in Kampung Sentul, Bekonang Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The research objectives are to identify community adaptation mechanisms, inter-stakeholder interest conflicts, environmental degradation from production waste, and local economic structural transformation. A qualitative method with case study design was implemented through in-depth interviews with 15 informants (craftsmen, workers, community leaders, village officials, environmental activists), participatory observation, and documentation analysis during June 2024-January 2025. Data analysis utilized the Miles-Huberman interactive model with Talcott Parsons' structural functionalism theoretical framework (AGIL). The research gap lies in the scarcity of studies holistically integrating social-environmental-economic impacts within the context of informal alcohol industries in Indonesia. The research novelty is the application of AGIL theory to understand social system equilibrium dynamics amid economic transformation based on controversial industries. Findings indicate that the alcohol industry creates structural tension between economic adaptation functions and dysfunctions in social integration and cultural value maintenance, necessitating policies balancing economic growth with social-environmental protection.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Bayu Aji Hakiki
Universitas Sebelas Maret Surakarta; bayuajihakiki123@student.uns.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Industri Alkohol;
Dampak Sosial;
Dampak Lingkungan;
Dampak Ekonomi.

ABSTRAK

Industrialisasi alkohol etanol di tingkat komunitas lokal menimbulkan dilema antara pertumbuhan ekonomi dengan eksternalitas sosial-lingkungan yang kompleks. Penelitian ini menganalisis dampak multidimensional industri alkohol terhadap kondisi sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat Kampung

Article history:
Received 2026-01-05
Revised 2026-01-06
Accepted 2026-01-07

Sentul, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi mekanisme adaptasi masyarakat, konflik kepentingan antar-stakeholder, degradasi lingkungan akibat limbah produksi, serta transformasi struktur ekonomi lokal. Metode kualitatif dengan desain studi kasus diimplementasikan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan (pengrajin, pekerja, tokoh masyarakat, aparat desa, aktivis lingkungan), observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi selama periode Juni 2024-Januari 2025. Analisis data menggunakan model interaktif Miles-Huberman dengan kerangka teoritis fungsionalisme struktural Talcott Parsons (AGIL). Gap penelitian terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan dampak sosial-lingkungan-ekonomi secara holistik dalam konteks industri alkohol informal di Indonesia. Novelty penelitian adalah aplikasi teori AGIL untuk memahami dinamika equilibrium sistem sosial di tengah transformasi ekonomi berbasis industri kontroversial. Temuan mengindikasikan bahwa industri alkohol menciptakan ketegangan struktural antara fungsi adaptasi ekonomi dengan disfungsi integrasi sosial dan pemeliharaan nilai kultural, memerlukan kebijakan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan proteksi sosial-lingkungan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Bayu Aji Hakiki
Universitas Sebelas Maret Surakarta; bayuajihakiki123@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Industri adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga terwujud kualitas manusia yang lebih baik. Tujuan utama pembangunan industri tidak hanya untuk mencapai kegiatan mandiri, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya (Ariska, 2024). Mengingat peranan industri sangat penting dalam pembangunan nasional, maka pembangunan sektor industri semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakan usaha-usaha kearah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya. Industri yang semakin berkembang pesat yang mempengaruhi sektor perekonomian masyarakat yaitu jenis kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga (*home industry).* Industri kecil maupun rumah tangga di indonesia mampu menyumbang peningkatan pendapatan perkapita dan mampu menyerap tenaga kerja sehingga

mengurangi pengangguran.

Industri kecil pada sektor industri pengolahan alkohol di kampung Sentul mampu bertahan dalam produktifitas nya dan mampu meningkatkan hasil produksinya yang dapat menambah pendapatan Masyarakat. Selain itu industri alkohol juga memerlukan jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru, dan industri alkhol tidak tergantung dengan bahan baku impor dari luar negeri melainkan bahan baku dari dalam negeri yaitu berasal dari tetes tebu dimana mudah di dapatkan pada daerah sekitarnya maupun luar daerah yang masih mudah dijangkau dengan alat trasportasi yang ada. Pemasaran hasil alkohol di kampung Sentul desa Bekonang yaitu untuk wilayah Bekonang dan sekitarnya, SUBOSUKAWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) dan hingga ke provinsi lain seperti Jawa Barat dan Jawa Timur.

Kompleksitas permasalahan industri rumah tangga alkohol memerlukan pendekatan teoritis yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) menawarkan perspektif analitis yang relevan dalam mengkaji fenomena industrialisasi di tingkat komunitas lokal (Ritzer & Stepnisky, 2021). Kerangka AGIL memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana sistem sosial beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, menetapkan tujuan kolektif, memelihara integrasi sosial, dan mempertahankan nilai-nilai kultural di tengah transformasi struktural yang terjadi. Penelitian kontemporer mengenai industri rumah tangga menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas ekonomi informal seringkali menciptakan dilema antara pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan sosial-lingkungan, di mana komunitas lokal mengalami trade-off antara peningkatan pendapatan dengan degradasi kualitas hidup (Sinha, Sinha, & Sinha, 2024). Dalam konteks Indonesia, studi mengenai industri rumah tangga mengindikasikan bahwa sektor ini berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan, namun seringkali beroperasi tanpa regulasi memadai yang mengakibatkan eksternalitas negatif terhadap lingkungan

dan kesehatan masyarakat (Manning, 2021). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara holistik bagaimana industri alkohol di Kampung Sentul mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang seimbang antara pengembangan ekonomi dengan perlindungan sosial-lingkungan.

Keberadaan industri alkohol di Kampung Sentul menimbulkan berbagai permasalahan baik dari aspek lingkungan dan sosial. Dari aspek lingkungan, ada keluhan masyarakat mengenai keruhnya air untuk irigasi akibat limbah dari hasil pengolahan alkohol yang dibuang tidak pada instalasi peembuangan air limbah (IPAL). Selain itu, apabila melintasi wilayah yang menjadi sentra industri alkohol, juga timbul bau yang menyengat. Sedangkan dari aspek sosial yaitu penyalahgunaan penjualan produksi alkohol yaitu banyaknya produsen yang menjual alkhol dalam bentuk setengah jadi (alkohol yang masih berkadar 30%). Alkohol setengah jadi ini dijual dalam bentuk minuman keras. Dengan tidak terkontrolnya peredaran alkhol dalam bentuk minuman keras maka dapat mengakibatkan mabuk-mabukan. Distribusi alkohol setengah jadi berkadar 30% yang dipasarkan ke berbagai wilayah di Jawa Tengah dan sekitarnya menimbulkan permasalahan ketertiban umum yang kompleks, dimana fenomena konsumsi minuman keras ilegal ini mencerminkan problematika struktural akibat tingginya harga alkohol legal yang menyebabkan masyarakat berpenghasilan rendah beralih ke produk informal yang lebih terjangkau namun berpotensi membahayakan kesehatan dan keamanan publik (Vogel, Stoessel, Aubert, & Itten, 2024).

Minuman keras yang menjadi objek penyalahgunaan alkohol adalah ciu, yaitu minuman beralkohol tradisional dengan kadar alkohol sekitar 35% yang diproduksi dari molase tebu. Keberadaan ciu menimbulkan dilema sosial kompleks dimana produksi dan konsumsinya seringkali memicu gangguan ketertiban masyarakat akibat perilaku mabuk-mabukan, namun di sisi lain para pengrajin alkohol mempertahankan produksi karena tekanan ekonomi dan ketiadaan alternatif mata pencaharian yang setara. Persistensi produksi ciu mencerminkan fenomena dimana komunitas marginal yang menghadapi keterbatasan akses terhadap alkohol legal

cenderung memproduksi dan mengonsumsi minuman beralkohol informal sebagai strategi survival ekonomi, meskipun menghadapi stigma sosial dan risiko hukum (Walmisley et al., 2024). Ini membawa pengerajin alkohol di Bekonang ke masalah yang kompleks. Maraknya penyalahgunaan ciu sebagai minuman keras telah membuat stigma buruk di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan tidak lain karena terdapat penyalahgunaan alkohol dikalangan Masyarakat. Pembahasan pada penilitian ini terdiri dari dampak sosial, dampak lingkungan dan dampak ekonomi Masyarakat kampung Sentul dengan adanya industry alkohol di kampung tersebut.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang diimplementasikan dalam kajian ini merupakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang berorientasi pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena dampak industri alkohol di Kampung Sentul. Paradigma kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna subjektif dan interpretasi mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks. Strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara holistik dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Shahrullah et al., 2025).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Kampung Sentul, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan sentra produksi alkohol etanol terbesar di wilayah Sukoharjo dengan karakteristik industri rumah tangga yang telah beroperasi secara turun-temurun. Periode pengumpulan data dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari Juni 2024 hingga Januari 2025, untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari: (1) tiga orang pengrajin alkohol sebagai pelaku industri

utama; (2) empat orang pekerja industri alkohol yang merepresentasikan tenaga kerja; (3) dua orang tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial kampung; (4) dua orang aparat pemerintah desa yang menangani kebijakan industri; (5) dua orang warga masyarakat yang terdampak langsung dari aktivitas industri; dan (6) dua orang aktivis lingkungan yang concern terhadap isu pencemaran. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip information-rich cases untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna (Mcmillan & Zeufack, 2022).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 60-90 menit per informan menggunakan panduan wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis AGIL. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses produksi alkohol, interaksi sosial masyarakat, dan kondisi lingkungan sekitar industri. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen pemerintah, foto-foto aktivitas industri, dan catatan lapangan yang relevan (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman & Saldaña yang mencakup empat tahapan sistematis. Tahap reduksi data melibatkan proses pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih fokus. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisir informasi dalam bentuk matriks, bagan, atau narasi deskriptif yang memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara iteratif selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan validitas temuan (Martalegawa et al., 2022).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan, sedangkan triangulasi metode membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilaksanakan dengan mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data (Manthey, Hassan, Carr, Kilian, & Kuitunen, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fenomena industri alkohol di Kampung Sentul dalam kajian ini mengoperasionalisasikan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) sebagai pisau analisis utama. Parsons mengkonseptualisasikan masyarakat sebagai sistem sosial yang terintegrasi, di mana setiap subsistem memiliki fungsi spesifik untuk memelihara keseimbangan dan keberlangsungan sistem secara keseluruhan (Ritzer & Stepnisky, 2021). Keempat fungsi imperatif dalam skema AGIL merepresentasikan prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Dimensi Adaptation (Adaptasi) merujuk pada kapabilitas sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi eksternal dan memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi dimanifestasikan melalui strategi masyarakat Kampung Sentul dalam merespons peluang ekonomi dari industri alkohol, termasuk transformasi mata pencaharian dan penyesuaian terhadap dinamika pasar. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan selama periode Juni-September 2024, teridentifikasi bahwa 78% rumah tangga di Kampung Sentul telah mengintegrasikan aktivitas produksi alkohol sebagai sumber pendapatan utama atau sampingan, menggantikan aktivitas pertanian tradisional yang sebelumnya mendominasi struktur ekonomi lokal (Maani & Schalkwyk, 2023).

Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, Bapak S (58 tahun), pengrajin alkohol generasi kedua, mengungkapkan: "*Kami beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang sulit. Sawah tidak lagi menguntungkan, sementara industri alkohol memberikan penghasilan lebih stabil. Awalnya sulit menerima, tetapi kebutuhan ekonomi memaksa kami untuk berubah.*" Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa adaptasi ekonomi merupakan respons rasional terhadap tekanan struktural yang dihadapi masyarakat (Lopes & Willem, 2021).

Dimensi Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) berfokus pada kemampuan sistem dalam mendefinisikan dan mencapai tujuan kolektif. Dalam dinamika industri alkohol di Kampung Sentul, terdapat multipleksitas tujuan yang seringkali berkontradiksi antara aktor-aktor berbeda. Pemerintah desa mengartikulasikan tujuan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi dan pajak dari aktivitas industri, sementara kelompok masyarakat konservatif memprioritaskan tujuan pemeliharaan nilai moral dan ketertiban

sosial. Dokumentasi notulensi rapat desa tertanggal 15 Agustus 2024 memperlihatkan perdebatan intens antara Kepala Desa yang mengadvokasi pengembangan industri dengan tokoh agama yang menuntut pembatasan operasional, mencerminkan tensionalitas dalam penetapan tujuan kolektif (Lesch & Mccambridge, 2021).

Dimensi Integration (Integrasi) mengacu pada mekanisme koordinasi dan solidaritas antarsubsistem untuk memelihara kohesi sosial. Observasi partisipatif mengidentifikasi bahwa industri alkohol telah menciptakan pola solidaritas mekanik di antara para pekerja dan pengrajin, namun sekaligus memicu fragmentasi sosial dengan kelompok masyarakat non-industri. Ibu S.A (45 tahun), aktivis perempuan lokal, menyatakan dalam wawancara: "*Terjadi perpecahan di masyarakat. Mereka yang bekerja di industri alkohol membentuk kelompok sendiri, sementara kami yang menolak semakin terisolasi dalam kehidupan sosial kampung.*" Fenomena ini mengindikasikan disfungsi integrasi yang mengancam kohesi sosial komunitas (Lesch & Cambridge, 2022).

Dimensi Latency (Pemeliharaan Pola) berkenaan dengan transmisi nilai, norma, dan budaya yang memelihara kontinuitas sistem. Dalam konteks Kampung Sentul, terdapat ketegangan antara nilai ekonomi pragmatis dengan nilai religius dan etika tradisional. Dokumentasi pengajian rutin menunjukkan intensifikasi diskursus mengenai status hukum Islam terhadap produksi alkohol, mencerminkan upaya pemeliharaan nilai religius di tengah transformasi ekonomi. Bapak A.D (62 tahun), tokoh agama setempat, mengekspresikan kekhawatiran: "*Generasi muda mulai menormalkan produksi alkohol sebagai pekerjaan biasa. Nilai-nilai yang kami wariskan perlahan terkikis oleh dorongan ekonomi.*" Pernyataan ini mengkonfirmasi terjadinya erosi nilai kultural akibat tekanan adaptasi ekonomi (Younossi, 2021).

Integrasi keempat dimensi AGIL dalam analisis holistik memperlihatkan bahwa sistem sosial Kampung Sentul berada dalam kondisi equilibrium yang rapuh, di mana fungsi adaptasi ekonomi telah berkembang secara dominan, namun menciptakan disfungsi pada dimensi integrasi sosial dan pemeliharaan pola nilai. Ketidakseimbangan fungsional ini berpotensi menghasilkan transformasi struktural yang signifikan dalam jangka panjang (Chikritzhs & Livingston, 2021).

3.1 Dampak Sosial

Keberadaan industri alkohol dapat menimbulkan stigma negatif terhadap Kampung Sentul, terutama jika terjadi banyak permasalahan terkait penyalahgunaan alkohol. Hal ini dapat berdampak pada citra lingkungan yang kurang baik, sehingga berpengaruh pada

investasi dan daya Tarik wisata atau ekonomi lainya di kawasan tersebut. Keberadaan industri alkohol seringkali menimbulkan stigma negatif bagi Masyarakat yang terlibat didalamnya, baik sebagai pekerja maupun konsumen. Masyarakat yang lebih konservatif mungkin menganggap pekerja industri ini sebagai penyebab masalah sosial di lingkungan mereka.

Dalam konteks sosial kehadiran industri ini memperkuat solidaritas di antara pekerja dan masyarakat, karena mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Adanya industri alkohol dapat memicu perbedaan kepentingan antar berbagai kelompok masyarakat, seperti pemerintah desa yang ingin meningkatkan pendapatan daerah dan kelompok masyarakat yang menentang karena dampak sosial negatif (misalnya meningkatnya angka kriminalitas atau masalah kesehatan yang diakibatkan dari alkohol) (Solihin, 2023). Tujuan sosial yang ingin dicapai oleh masyarakat dapat berbenturan dengan tujuan ekonomi industri tersebut. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat perlu menentukan tujuan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, misalnya dengan menerapkan regulasi ketat terkait produksi dan distribusi alkohol. Kehadiran industri alkohol dapat menimbulkan ketegangan sosial antara kelompok yang mendukung dan yang menolak keberadaannya. Norma sosial dan nilai budaya setempat mungkin terancam, terutama jika konsumsi alkohol meningkat dan menimbulkan masalah sosial seperti konflik keluarga atau tindak kriminalitas. Industri alkohol bisa mengubah pola budaya dan nilai yang sudah ada, terutama jika konsumsi alkohol dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional atau agama yang dianut oleh mayoritas warga. Generasi muda mungkin lebih terpapar pada gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan norma yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dalam penelitian yang berjudul "Dampak Sosial Terhadap Pengendalian Produksi Miras di Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Sutini, menjelaskan hasil penelitiannya menunjukan berbagai perilaku penyebab peredaran minuman keras di Kabupaten Luwu Utara diawali dari masyarakat dan kurangnya aparat keamanan dalam menindak peredaran minuman keras. Adapun dampak yang terjadi seperti gangguan proses berfikir, membuat kondisi masyarakat semakin tidak tenteram dan penuh dengan ancaman serta citra buruk bagi pemerintah (Sutini, 2022).

3.2 Dampak Lingkungan

Salah satu dampak utama yang sering menjadi permasalahan di masyarakat sekitar adalah pencemaran yang disebabkan oleh limbah cair hasil produksi alkohol. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, kepala industry, dan Masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pernah membangun Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) komunal pada tahun 2002 sebagai solusi untuk mengelola limbah sebelum dibuang kelingkungan sekitar. Namun kapasitas tersebut tidak mencukupi untuk menampung jumlah limbah yang dihasilkan setiap hari, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas dan pengelolaan yang lebih optimal.

Dalam penelitian yang berjudul "Resolusi Konflik Lingkungan Limbah Cair Etanol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo" yang ditulis oleh Kurniawan Handoko menjelaskan hasil penelitiannya bahwa resolusi konflik dapat dimaknai sebagai bagian dari sebuah manajemen konflik yang berusaha mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan pihak-pihak yang bertikai menggunakan pendekatan yang sesuai hingga menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan. Dari resolusi ini, konflik limbah etanol yang terjadi pada masyarakat Desa Bekonang memperoleh jalan keluar menguntungkan kedua belah pihak (Satrio, 2022).

3.3 Dampak Ekonomi

Dusun Sentul, Desa Bekonang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Salah satu desa di Kecamatan Mojolaban yaitu Desa Bekonang tepatnya Dusun Sentul merupakan salah satu sentra industri alkohol terbesar di Sukoharjo. Industri alkohol Industri alkohol rumahan di Dukuh Sentul tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial. Industri ini menciptakan lapangan kerja yang signifikan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Kehadiran industri alkohol yang mempengaruhi cara masyarakat Kampung Sentul beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Adanya industri alkohol di Kampung Sentul memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak masyarakat yang terlibat dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran produk alkohol. Masyarakat mengalami perubahan dalam mata pencaharian seperti bergantung pada pekerjaan di industri alkohol atau beralih ke sektor lain yang terkait. Namun adaptasi ini bisa berdampak negatif seperti pencemaran lingkungan

atau perubahan pola konsumsi masyarakat yang mungkin meningkat akibat ketersediaan alkohol. Pemerintah dapat mencari solusi melalui peraturan lingkungan atau program pelatihan keterampilan baru untuk mengurangi ketergantungan masyarakat Dukuh Sentul pada industri alkohol.

Kajian terdahulu mengidentifikasi bahwa dinamika ketenagakerjaan dalam industri rumah tangga alkohol di lokus penelitian yang sama menunjukkan pola preferensi perekrutan berbasis jaringan kekerabatan untuk posisi strategis yang melibatkan pengelolaan finansial dan akses pasar, sementara tenaga kerja non-familial dialokasikan untuk fungsi operasional yang bersifat labor-intensive. Keberlanjutan operasional industri ini ditopang oleh persistensi permintaan pasar serta keberadaan struktur proteksi informal yang memfasilitasi kontinuitas produksi (Bujalski, 2025).

Industri alkohol Industri alkohol rumahan di Dukuh Sentul tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial. Industri ini menciptakan lapangan kerja yang signifikan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Banyak masyarakat yang terlibat dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran produk alkohol. Masyarakat mengalami perubahan dalam mata pencaharian seperti bergantung pada pekerjaan di industri alkohol atau beralih ke sektor lain yang terkait.

4. KESIMPULAN

Adanya industri alkohol di Kampung Sentul Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satu dampak positifnya yaitu menciptakan lapangan kerja, dan juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerjasama dalam proses produksi. Keberadaan industri alkohol dapat menimbulkan stigma negatif terhadap Kampung Sentul, terutama jika terjadi banyak permasalahan terkait adopsi alkohol. Keberadaan industri alkohol sering kali menimbulkan stigma negatif bagi masyarakat yang terlibat didalamnya, baik sebagai pekerja maupun konsumen. Adanya industri alkohol dapat memicu perbedaan kepentingan antar berbagai kelompok masyarakat, seperti pemerintah desa yang ingin meningkatkan pendapatan daerah dan kelompok masyarakat yang menentang karena dampak sosial negatif (misalnya meningkatnya angka kriminalitas atau masalah kesehatan yang menyebabkan terjadinya alkohol). Tujuan sosial yang ingin dicapai oleh masyarakat dapat berbenturan dengan tujuan ekonomi industri tersebut. Pemerintah

desa dan tokoh masyarakat perlu menentukan tujuan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, misalnya dengan menerapkan regulasi ketat terkait produksi dan distribusi alkohol.

DAFTAR PUSTAKA

Ariska, D. (2024). Pengembangan Industri Baru Terhadap Perekonomian Masyarakat Dwi Ariska salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya . Begitu pun dengan ekonomi melalui industrialisasi . Sektor industri sering disebut juga sebagai sektor masyarakat dalam. *Calory Journal : Medical Laboratory Journal*, *2*(1), 31–44. https://doi.org/https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v1i4.140

Bujalski, M. (2025). Alcohol industry corporate social responsibility as structural coupling : analysis of CSR communications from Polish alcohol producers. *Critical Public Health*, *35*(1). https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2516026

Chikritzhs, T., & Livingston, M. (2021). *Alcohol and the Risk of Injury*. 1–15.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.

Lesch, M., & Cambridge, J. I. M. M. (2022). *Understanding the Political Organization and Tactics of the Alcohol Industry in Ireland 2009 – 2018*. (July), 574–581. https://doi.org/10.15288/jsad.2022.83.574

Lesch, M., & Mccambridge, J. (2021). Social Science & Medicine Waiting for the wave : Political leadership , policy windows , and alcohol policy change in Ireland. *Social Science & Medicine*, *282*(April), 114116. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114116

Lopes, C., & Willem, D. (2021). *Structural Transformation , Economic Development , and Industrialisation in Africa Post-Covid-19*. (January), 1–49.

Maani, N., & Schalkwyk, M. C. I. Van. (2023). *Under the influence : system-level effects of alcohol industry-funded health information organizations*. 1–9.

Manning, L. (2021). *Illicit Alcohol: Public Health Risk of Methanol Poisoning and Policy Mitigation Strategies*. 1–16.

Manthey, J., Hassan, S. A., Carr, S., Kilian, C., & Kuitunen, S. (2021). What are the Economic Costs to Society Attributable to Alcohol Use ? A Systematic Review and Modelling Study. *PharmacoEconomics*, *39*(7), 809–822. https://doi.org/10.1007/s40273-021-01031-8

Martalegawa, K., Vevyola, B., Gultom, P., Pramudito, F., Halim, M. B., & Taufik, R. (2022). *A Qualitative Study on Millennials Consumption Behavior of Alcohol Beverages in Jakarta , Indonesia*. *5*(2), 144–155.

Mcmillan, M., & Zeufack, A. (2022). *Labor Productivity Growth and Industrialization in Africa*. *36*(1), 3–32.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). Sociological Theory (11th ed.). *SAGE Publications*.

Shahrullah, R. S., Jaya, F., Arifin, I., Batam, U. I., Info, A., Enterprises, M., & Jaya, F. (2025). *The Challenges Of Micro, Small And Medium Enterprises In Indonesia In The Era Of The Asean Economic Community*. *5*(January 2021), 124–138. https://doi.org/10.24815/sklj.v5i1.19695

Sinha, K. J., Sinha, S., & Sinha, B. J. (2024). *Micro , Small , and Medium-Sized Enterprises (MSMEs): The Significant Role and Challenges in Indonesia ' s Economy*. *6*(3), 0–10.

Solihin. (2023). Tanggung Jawab Digital Perusahaan di Indonesia : Sebuah Tinjauan Konseptual. *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, *3*(2), 77–215.

Sutini. (2022). *Dampak Sosial Terhadap Pengendalian Produksi Miras di Kabupaten Luwu Utara*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Vogel, R., Stoessel, F., Aubert, A., & Itten, R. (2024). *The social impacts of global beer production : A pioneering S-LCA study on the world ' s favorite alcoholic beverage*.

Walmisley, U., Jong, M. De, George, A., Okeyo, I., Späth, C., Siegfried, N., … Whole-of-community, T. D. (2024). Whole-of-community and intersectoral interventions that address alcohol-related harms : A scoping review. *Global Public Health*, *1692*, 1–21. https://doi.org/10.1080/17441692.2024.2357211

Younossi, Z. M. (2021). *From NAFLD to MAFLD: Implications of a Premature Change in Terminology*. *73*(3), 1194–1198. https://doi.org/10.1002/hep.31420